

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tenaga kesehatan gigi dalam menjalankan profesinya tidak terlepas dari kemungkinan untuk mengalami kecelakaan dalam pekerjaannya. Perilaku dan kesadaran yang baik yang dimiliki oleh seorang dokter gigi maupun perawat gigi bisa mencegah terjadinya banyak hal yang merugikan. Hal yang merugikan tersebut salah satunya adalah infeksi silang. Infeksi silang dapat terjadi antar pasien-dokter gigi, pasien-pasien dan pasien-perawat gigi. Infeksi bisa menyebar melalui kontak langsung dengan darah, saliva, tetesan-tetesan, aerosol, dan instrument yang terkontaminasi (Pedersen, 2012).

*World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 mengemukakan bahwa dari 35 juta pekerja kesehatan di seluruh dunia, sekitar tiga juta menerima eksposur perkutan patogen melalui darah setiap tahun. Dua juta di antaranya tertular HBV (virus Hepatitis B), 900.000 tertular HCV (virus Hepatitis C) dan 170.000 tertular HIV. Peningkatan insiden infeksi virus hepatitis B (HBV) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menyebabkan peningkatan kewaspadaan terhadap infeksi silang semakin meningkat. Di Indonesia, dalam Kepmenkes Nomor : 1087 / MENKES / SK / VIII / 2010 mencantumkan, penelitian dr. Joseph tahun 2005-2007 mencatat bahwa proporsi luka tusuk jarum suntik mencapai 38-73% dari total petugas kesehatan (Rival, 2012).

Alat pelindung diri sebagai salah satu bagian dari kewaspadaan umum (*universal precaution*) adalah suatu cara penanganan baru untuk meminimalkan pajanan darah dan cairan tubuh dari semua pasien, tanpa memperdulikan status infeksi. Perilaku yang baik dalam penggunaan alat pelindung diri sebagai salah satu unsur dalam kewaspadaan umum diharapkan dapat menurunkan resiko penularan patogen melalui darah dan cairan tubuh lain dari sumber yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Penerapan perilaku ini merupakan langkah awal dalam pencegahan dan pengendalian infeksi yang harus dilaksanakan di semua fasilitas pelayanan kesehatan (Tietjen, 2004).

Kabupaten Wonogiri yang berlokasi di bagian tenggara Provinsi Jawa Tengah. Ibu kotanya terletak di Kecamatan Wonogiri. Luas kabupaten ini 1.822,37 km<sup>2</sup> dengan populasi 1,5 juta jiwa. Total Puskesmas di Kabupaten Wonogiri berjumlah 34 Puskesmas. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri menunjukkan bahwa hampir semua puskesmas di Kabupaten Wonogiri sudah memiliki tenaga kesehatan gigi baik dokter maupun perawat gigi. Tenaga dokter gigi di seluruh Puskesmas yang ada di Kabupaten Wonogiri berjumlah 28 orang dan tenaga perawat gigi berjumlah kurang lebih 25 orang.

Pada tahun 2013 di Kabupaten Wonogiri dilaporkan kasus penyakit menular *Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* sebanyak 40 kasus dan Tuberkulosis Paru sebanyak 447 kasus. Kasus lain seperti Hepatitis B tidak ditemukan laporan kasus kejadiannya karena sudah diterapkannya program penyuntikan vaksin hepatitis pada bayi sebagai

tindakan pencegahan yang diberlakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri untuk mengantisipasi Infeksi Penyakit menular Hepatitis B maupun C.

Prevalensi yang meningkat pada kasus penyakit infeksi menular di Kabupaten Wonogiri merupakan kondisi yang patut diwaspadai, khususnya bagi yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan gigi, karena tenaga kesehatan gigi merupakan profesi yang beresiko mengalami kontaminasi silang, sehingga butuh proteksi diri yang lebih maksimal untuk melindungi dirinya dari infeksi silang.

Dari fakta itu, penulis berkeinginan untuk meneliti tentang gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri dan melihat berapa angka kejadian tertusuk jarum suntik pada tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah?
2. Berapa angka kejadian tertusuk jarum suntik pada tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.
2. Mengetahui angka kejadian tertusuk jarum suntik pada tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang proteksi diri dalam mencegah infeksi silang.
2. Memberikan informasi tentang bahaya luka tusuk jarum suntik.
3. Memberikan informasi mengenai pentingnya menggunakan alat pelindung diri bagi semua tenaga kesehatan khususnya dokter gigi maupun perawat gigi tentang bahaya luka tusuk jarum suntik untuk mencegah infeksi silang.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Indonesia pada tahun 2012 dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya Luka Tusuk Jarum Suntik Pada Paramedis di Rumkital Dr. Midiyato S. – Tanjung pinang” oleh Johan Intan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang dominan mempengaruhi LTJS paramedis di RMDS adalah faktor *enabling*, faktor *reinforcement*, dan faktor persepsi. Jumlah perawat yang mengalami luka tusuk cukup tinggi. Hal yang bisa diupayakan dalam mencegah terjadinya luka tusuk karena jarum atau benda tajam lainnya diperlukan peningkatan surveilans kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pelatihan dan perbaikan prosedur kerja serta pemenuhan sarana peralatan.